

## HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 2 SURAKARTA

*Relationship between Parents Educational Degree and Family Economy Status with Adolescent's Sexual Behaviour in SMA Negeri 2 Surakarta*

**Zuhud Nur Wibisono, Istar Yuliadi, Djoko Suwito**  
Faculty of Medicine, SebelasMaret University

**Pendahuluan:** Remaja Indonesia saat ini telah mengalami perubahan sosial dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Kondisi tersebut, didukung dengan lingkungan maupun media yang kurang kondusif memicu remaja Indonesia melakukan berbagai penyimpangan, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual. Faktor keluarga dalam hal ini berperan sangat besar dalam pendidikan remaja, terutama tentang tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga, yang berhubungan dengan pendidikan seksual pada keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Surakarta.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey dengan rancangan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified cluster random sampling. Sampel terdiri atas 103 siswa kelas X, XI, dan XII. Data penelitian diperoleh dengan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Stastitital Product and Service Solution (SPSS) 17 for Windows dengan uji statistik "Spearman dan Kendall-tau".

**Hasil:** Sebanyak 103 responden terdiri dari 81 responden berperilaku seksual baik, dan 22 responden berperilaku buruk. Hasil uji statistik Spearman menunjukkan signifikansi  $<0,001$  untuk kedua variabel, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Angka korelasi perilaku seksual dengan tingkat pendidikan sebesar 0,442, dan status ekonomi sebesar 0,338. Kekuatan korelasi variabel tingkat pendidikan adalah sedang dan untuk status ekonomi adalah rendah. Arah hubungan kedua variabel adalah positif

**Kesimpulan:** Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga dengan perilaku seksual remaja dan memiliki korelasi yang positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua ataupun status ekonomi keluarga, remaja cenderung berperilaku seksual buruk.

**Kata Kunci:** Tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, perilaku seksual remaja.

## ABSTRACT

**Background:** Adolescent in Indonesia are currently undergoing social changes from traditional society to modern society. This condition may trigger adolescent to develop a bad behavior, for example bad sexual behavior if accompanied by bad influences such as permissive environment or mass media. There are multiple factors that can influence adolescent behavior. Family, in this case parents educational degree and family economy status are thought to have great influence in adolescent behavior.

**Methods:** This research was analytic observational research using survey methods with cross sectional design. Stratified cluster random sampling was used for sampling methods. The samples are 103 students from class X, XI, and XII. Data were obtained from questionnaire that has already validated. The data were analyzed using Spearman statistical analysis with Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for Windows. There are two variables, parents educational degree (low, middle and high category) and family economy status (low, middle, high).

**Results:** There are 103 respondents which consist of 81 good sexual activity respondent and 22 bad sexual activity respondent. Spearman and Kendall-tau show that correlation coefficients between adolescent sexual activity with parents educational degree are 0.442 and 0.431, respectively ( $p$  value  $<0.001$ ), whereas correlation coefficients between adolescent sexual activity with family economy status are 0.338 and 0.329, respectively ( $p$  value  $<0.001$ ).

**Conclusions:** It can be concluded that there is significant association between parents educational degree and family economy status with adolescent's sexual behavior. Correlation coefficient are positive, that is the higher educational degree or family economy status, the higher possibility the adolescent to do a bad sexual activity.

**Keywords:** Parents' educational degree, family economy status, adolescent's sexual behavior.

---

## PENDAHULUAN

---

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah

mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai

penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual itu sendiri adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau dengan sejenis. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. (1) SIECUS dalam Wagner dan Irawan (2), menambahkan bahwa keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya bersenggama. Perilaku seksual yang dilakukan beragam bentuknya, seperti: berpelukan, berciuman, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat, bahkan bertelanjang dan ungkapan seksual lainnya yang memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan.

Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Kasus-kasus perilaku seks pranikah di kalangan remaja, dari tahun ke tahun semakin meningkat, yaitu dari 5% pada tahun 1980-an menjadi 20% pada tahun 2000. Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian di berbagai

kota besar di Indonesia, seperti: Palu, Banjarmasin, Jakarta, dan Surabaya. Bahkan survei pada tahun 2001 di kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebanyak 97,05% mahasiswa telah melakukan aktivitas seks pranikah. (3)

Perilaku seksual pada remaja, dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Walgito (4), faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah faktor eksternal (faktor yang ada di luar diri individu) yang meliputi pengaruh kebudayaan, media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting (5), fungsi keluarga untuk menanamkan moral dan keterbukaan komunikasi, tabu dan larangan (1), pergaulan yang semakin bebas (1), serta faktor sosial (6).

Faktor yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, lebih tepatnya pengaruh dari tingkat pendidikan orang tua maupun status ekonomi dari orang tua. Dalam penelitiannya, Suryoputro, dkk (7) menjelaskan, remaja yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi dan status ekonomi baik, cenderung untuk menerima informasi tentang perilaku seks bebas, sehingga berakibat banyak remaja dari golongan seperti ini yang melakukan perilaku seks bebas.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu hipotesis,

yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan dan status ekonomi orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.

---

### SUBJEK DAN METODE

---

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey dengan rancangan *cross sectional* (potong lintang) dimana variabel independen dan variabel dependen diambil secara bersamaan ketika penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2012 di SMA Negeri 2 Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Surakarta. Dengan kriteria inklusi sampel adalah remaja berusia 15-18 tahun dan kriteria eksklusi sampel adalah remaja yang sudah menikah atau di luar rentang umur 15-18 tahun.

Teknik pengambilan sampel dari populasi ini dilakukan dengan teknik *cluster stratified random sampling*. *Cluster stratified random sampling* dipilih dengan maksud pengambilan sampel secara acak dikenakan pada kelas dan bukan pada subjek individu. Pada tiap tingkat diambil satu kelas sebagai sampel, kemudian cara pemilihannya dilakukan dengan menggunakan undian *random*. Cara pengambilan sampel untuk sampel penelitian dilakukan dengan mengambil salah satu dari kelas X, XI dan XII. (8.)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga. Alat ukur variabel ini adalah kuesioner dan mempunyai skala ordinal.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. Alat ukur variabel ini adalah kuisisioner. Kuisisioner perilaku seksual terdiri dari 32 pernyataan yang terdiri dari 28 pernyataan *favourable* dan 4 pernyataan *nonfavourable*. Bentuk skala pengukurannya adalah nominal yang terdiri atas perilaku baik dan perilaku buruk yang dikelompokkan berdasarkan jumlah total skor. Responden dinyatakan perilaku seksual baik bila total skor sama atau kurang dari 51 dan perilaku seksual buruk bila total skor lebih dari 51. Di mana dengan pernyataan *favourable*: skor 4 untuk selalu (SL), skor 3 untuk sering (SR), skor 2 untuk jarang (JR), dan skor 1 untuk tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pernyataan *nonfavourable* dengan skor 1 untuk selalu (SL), skor 2 untuk sering (SR), skor 3 untuk jarang (JR), dan skor 4 untuk tidak pernah (TP). Uji validasi kuisisioner telah dilakukan (9).

Analisis data menggunakan uji *Spearman*. Pengolahan data ini menggunakan program *SPSS 17 for Windows*.

**HASIL**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2012 di SMA Negeri 2 Surakarta. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 surakarta kelas X, kelas XI dan kelas XII.

Pengambilan sampel untuk penelitian dilakukan dengan mengambil satu dari Sembilan kelas X melalui undian, didapatkan kelas X-4. Kemudian hal yang sama juga dilakukan pada kelas XI dan XII, sehingga didapatkan kelas XI IPS-1 dan kelas XII IPA-3. Responden dari ketiga kelas tersebut berjumlah 103 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan kelas

| No. | Kelas           | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1   | Kelas X-4       | 36     |
| 2   | Kelas XI IPS-1  | 34     |
| 3   | Kelas XII IPA-3 | 33     |

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat perilaku seksual

| Keterangan             | Jumlah | Persentase |
|------------------------|--------|------------|
| Perilaku seksual baik  | 81     | 78,6 %     |
| Perilaku seksual buruk | 22     | 21,4 %     |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 103 responden, terdapat 81 responden yang memiliki perilaku seksual yang baik dan 22 responden memiliki perilaku seksual yang dikategorikan buruk.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga dengan perilaku seksual remaja, maka digunakan analisis dengan uji *korelasi Spearman*.

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga dengan perilaku seksual remaja.

|                    |                  | Tingkat Pendidikan | Status Ekonomi |
|--------------------|------------------|--------------------|----------------|
| <i>Kendall-tau</i> | Perilaku Seksual | Koefisien Korelasi | 0.431          |
|                    |                  | Signifikansi       | 0.000          |
|                    |                  | N                  | 103            |
| <i>Spearman</i>    | Perilaku Seksual | Koefisien Korelasi | 0.442          |
|                    |                  | Signifikansi       | 0.000          |
|                    |                  | N                  | 103            |

Dari hasil analisis korelasi *Kendall-tau* menunjukkan bahwa korelasi antara variabel perilaku seksual dengan tingkat pendidikan sebesar 0,431 dan dengan status ekonomi sebesar 0,329. Angka korelasi positif, menunjukkan terjadi hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maupun status ekonomi, perilaku seksual pada remaja akan menjadi buruk. nilai 0,431 dan 0,329 menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual sedang, dan hubungan antara perilaku seksual dengan status ekonomi rendah.

Nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,001 < 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan tingkat pendidikan maupun status ekonomi keluarga.

Dari hasil analisis *Spearman* menunjukkan bahwa korelasi antara variabel perilaku seksual dengan tingkat pendidikan sebesar 0,442 dan dengan status ekonomi sebesar 0,338. Angka korelasi positif, menunjukkan terjadi hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maupun status ekonomi, perilaku seksual pada remaja akan menjadi buruk. Nilai 0,431 dan 0,329 menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual sedang, dan hubungan antara perilaku seksual dengan status ekonomi rendah.

Nilai signifikansi kurang dari 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan tingkat pendidikan maupun status ekonomi.

---

### PEMBAHASAN

---

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Surakarta. Hubungan yang

didapat yaitu, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maupun status ekonomi keluarga, perilaku seksual pada remaja akan menjadi buruk. Hubungan ini dapat dilihat dari tidak adanya responden yang berperilaku seksual buruk pada tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan status ekonomi keluarga yang rendah maupun sedang, dan hanya satu remaja yang berperilaku seksual buruk pada tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryoputro, dkk (7) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Salah satu faktor yang disorot dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, terutama tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga tersebut, yang menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku seksual buruk biasanya berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi cukup baik dan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi.

Hal ini dapat disebabkan karena pada keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi maupun pendidikan yang tinggi, remaja cenderung untuk mudah mengakses informasi tentang perilaku seks bebas dan pornografi. Informasi ini dapat didapat dari media apapun, hal dapat didorong oleh kemampuan orang tua untuk

memberi anaknya segala hal yang diminta akan meningkat apabila status ekonomi maupun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga tersebut meningkat, seperti akses terhadap internet, majalah maupun televisi.

Akses mudah terhadap beberapa media akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja tersebut. Menurut Stock (9) hampir 100% remaja laki-laki dan lebih dari 90% remaja perempuan sudah pernah melihat terpapar pornografi melalui majalah. Namun, saat ini gambar dan cerita-cerita yang berbau pornografi tersebut telah menemukan jalan baru melalui internet. Meskipun survei tentang langganan majalah porno sudah mulai menurun, namun dampaknya pada remaja semakin besar karena materialnya sudah lebih mudah untuk diakses dengan adanya jaringan internet yang memuat konten yang sama.

Televisi dapat dikatakan merupakan media paling kuat yang bisa mempengaruhi individu maupun masyarakat. Rata-rata setiap remaja baik laki-laki maupun perempuan menghabiskan harinya menonton televisi. Materi pornografi dalam televisi akhir-akhir ini pun meningkat dengan pesat dan semakin bebas. Sebuah studi juga menemukan bahwa anak umur 12 tahun

yang sering menonton televisi dengan materi pornografi di dalamnya akan bertingkah laku seperti anak umur 15 tahun yang jarang menonton televisi dengan materi pornografi di dalamnya. Bahkan ada bukti yang menunjukkan bahwa referensi seksual di televisi dan film bisa menjadi kunci utama menstruasi dini, sikap negatif pada kondom dan kontrasepsi, memiliki banyak pasangan seksual serta kehamilan remaja. (9;10)

Selain dari faktor mudahnya akses terhadap informasi tentang perilaku seksual maupun pornografi, remaja dengan keluarga yang mempunyai status ekonomi cukup baik maupun orang tua dengan pendidikan cukup tinggi, biasanya tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Orang tua dengan pendidikan tinggi maupun status ekonomi tinggi akan mengakibatkan orang tua tersebut sibuk bekerja dan kadang kurang memberikan perhatian, pengawasan, maupun pendidikan seks yang baik kepada anak-anaknya. Akibat dari anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang cukup dari orang tuanya, anak-anak atau pada penelitian ini, remaja, akan mencari informasi atau pendidikan dari tempat lain, seperti media cetak atau majalah, internet, maupun dari teman sebayanya. Pendidikan seks yang kadang salah kaprah ini akan

mengakibatkan remaja-remaja dari kalangan seperti ini akan menganggap perilaku seks bebas adalah hal yang wajar, dikarenakan mereka sudah sering melihat atau mendengar tentang perilaku seks bebas bukanlah hal yang tabu atau melanggar norma.

Penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga terhadap perilaku seks pada remaja, namun hubungan ini adalah hubungan tidak langsung, dikarenakan pada semakin tinggi tingkat pendidikan dan status ekonomi keluarga, remaja akan semakin mudah mendapat informasi tentang perilaku seks bebas, dan akibatnya perilaku seksual remaja tersebut akan semakin buruk.

---

### SIMPULAN

---

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut : 1) Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Surakarta. 2) Remaja dengan tingkat pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga yang tinggi mempunyai perilaku seksual yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang mempunyai orang tua dengan tingkat

pendidikan ataupun status ekonomi yang rendah.

---

### SARAN

---

Untuk mencegah remaja berperilaku seksual yang buruk, tetap diperlukan pengawasan dan pendidikan seks yang cukup dari orang tuanya, terutama bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan status ekonomi yang tinggi, walaupun orang tua sibuk bekerja, remaja harus tetap diawasi dan diberi pendidikan seks yang cukup.

---

### UCAPAN TERIMA KASIH

---

Terima kasih kepada Istar Yuliadi, dr., M.Si., dan Djoko Suwito, dr., Sp.KJ., selaku pembimbing dalam penelitian ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Surakarta yang telah memberikan ijin dan membantu saya dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut. Terima kasih juga saya ucapkan kepada orang-orang yang telah membantu banyak ataupun sedikit dalam penelitian ini yang tidak dapat diucapkan satu per satu.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

1. Sarwono SW. Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka; 2003.
2. Wagner L, Irawan DY. Seksualitas di Pulau Batam. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 1997.

3. Widjanarko M. Konsep Informasi Reproduksi; 2002. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0208/31/kha2.htm> (Diakses tanggal 17 November 2012).
4. Walgito B. Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset; 1991.
5. Azwar S. Sikap Manusia dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset; 1998.
6. Bruess CE, Greenberg JS. Sex Education: Theory and Practice. California: Wadsworth Publishing Company; 1981.
7. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiyah Z. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*; 2006 10: 29-403.
8. Nafi'ah, Yasmin. Hubungan Religiusitas dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja. Universitas Sebelas Maret. Skripsi; 2010.
9. Stock P. The Harmful Effects On Children Of Exposure To Pornography. Canada: Canadian Institute; 2004. pp: 1-16.
10. Braun-Corville DK, Rojas M. Exposure to sexually explicit web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*; 2008. 45:156-162.